



## **HUBUNGAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PASIEN GANGGUAN JIWA**

**Eli Saripah\*, Helena Pangaribuan, Novica Ariyanti Putri**

Poltekkes Kemenkes Palu, Jl. Lagumba Barat No.25, Mambo, Palu Utara, Palu, Sulawesi Tengah 94145, Indonesia

[\\*ellysdiamondsnowadeiskak@gmail.com](mailto:ellysdiamondsnowadeiskak@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Orang Dengan Gangguan Jiwa merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Rsud Madani Palu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik korelasi dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dan keluarga ODGJ yang berobat ke Rsud Madani Palu. Jumlah sampel yaitu 33 sampel, dengan teknik pengambilan sampel adalah sampling Asidental. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner resiliensi keluarga dan kekambuhan. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Gangguan Jiwa di RSUD Madani Palu. di dapatkan hasil P-Value adalah 0,003. Nilai P-Value < 0,05, Maka Ho di tolak dan Ha diterima. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan antara Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa di Rsud Madani Palu. Saran bagi Rumah sakit Daerah Madani Palu agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan tentang perawatan pasien gangguan jiwa sehingga keluarga dapat berkolaborasi dengan petugas kesehatan dalam perawatan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa sehingga mencegah terjadinya kekambuhan berulang.

Kata kunci: gangguan jiwa; kekambuhan; resiliensi

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY RESILIENCE AND RELAPSE IN PATIENTS WITH MENTAL DISORDERS**

### **ABSTRACT**

*People with mental disorders experience disturbances in their thoughts, behaviors, and feelings, manifested in a set of symptoms and significant behavioral changes, which can cause suffering and hinder their ability to function as human beings. The objective of this study was to determine the relationship between family resilience and relapse in patients with mental disorders at Madani Regional Hospital, Palu. This study used a quantitative correlational analytic method with a cross-sectional design. The population was all patients and their families with mental disorders who sought treatment at Madani Regional Hospital, Palu. The sample size was 33, with an accidental sampling technique. Data were collected using a family resilience and relapse questionnaire. Data were analyzed using the chi-square test. The results of this study indicate a relationship between family resilience and relapse in patients with mental disorders at Madani Regional Hospital, Palu. The P-value was 0.003. The P-value < 0.05, therefore, Ho is rejected and Ha is accepted. This study concludes that there is a relationship between family resilience and relapse in patients with mental disorders at Madani Regional Hospital, Palu. Recommendations for Madani Regional Hospital, Palu, include improving healthcare services for patients with mental disorders so that families can collaborate with healthcare workers in caring for family members with mental disorders, thus preventing relapse.*

*Keywords: mental disorder; relapse; resilience*

## PENDAHULUAN

Orang dengan Gangguan Jiwa merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Darmawan et al., 2023). Menurut WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022, prevalensi penderita gangguan jiwa di Sulawesi Tengah pada tahun 2022 adalah sebesar 3,6%. Angka ini berarti bahwa dari setiap 100 orang di Sulawesi Tengah, terdapat 3,6% orang yang mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh penduduk Sulawesi Tengah pada tahun 2022 adalah depresi (29,4%), skizofrenia (19,3%), dan gangguan bipolar (12,2%) (Profil kesehatan Sulawesi Tengah, 2022). Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri (Wulandari, 2025) (Pesik et al., 2020) (Pesik et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Jiwa RSUD Madani Palu berdasarkan data rekam medis didapatkan pada tahun 2021 terhitung 12.585 kunjungan penderita dengan gangguan jiwa di Poliklinik Jiwa dan terdapat jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa laki-laki sejumlah 7.656 penderita, jumlah kunjungan pada perempuan sejumlah 4.929 penderita. Tahun 2022 terhitung 11.270 kunjungan penderita dengan gangguan jiwa di Poliklinik Jiwa. Resiliensi diartikan sebagai sebuah ketahanan, sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau untuk berkembang, meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup (Silalahi et al., 2024). Resiliensi keluarga pasien skizofrenia merupakan bentuk kelenturan keluarga dalam menghadapi masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap pasien skizofrenia ketika dirawat di rumah (Pentariputri et al., 2021).

Resiliensi menjadi faktor kunci dalam mengatasi stress, gelisah, dan kekhawatiran terhadap kondisi pasien, keluarga yang merawat penderita skizofrenia yang mendapat tekanan-tekanan harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara menjadi individu yang resiliensi, sehingga keluarga dapat beradaptasi dan bertahan dengan masalah-masalah yang dialami apabila pengasuh dapat meningkatkan resiliensi, maka akan mengurangi beban di dalam merawat penderita skizofrenia (Pandjaitan & Rahmasari, 2020). Resiliensi yang rendah berdampak pada penurunan kemampuan keluarga untuk memberikan perawatan dan dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Oleh karena itu keluarga perlu diberdayakan untuk memberikan perawatan pada anggota keluarga yang sakit. Jika dukungan keluarga tidak optimal dan keluarga merasa terbebani kemungkinan keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik. Melalui pemberdayaan keluarga, mereka akan lebih kompeten, mempunyai pengetahuan yang adekuat, lebih percaya diri, dan mampu memberikan perlindungan kepada anggota yang mengalami skizofrenia (Arifin & Budiarto, 2023).

Dampak dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang sering menjadi penyebab kekambuhan klien, karena penyakit skizofrenia adalah suatu penyakit gangguan jiwa yang seringkali menetap atau kronis, sehingga perlu terapi jangka lama (Prabhawidyaswari et al., 2022). Banyak faktor yang menyebabkan kekambuhan pasien skizofrenia. Menurut (Fajriah, 2021) menjelaskan ada dua faktor penyebab kekambuhan tersebut yaitu faktor internal pasien itu sendiri dan faktor eksternal pasien. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pasien seperti faktor genetik, usia onset

skizofrenia, faktor penyakit dan lainnya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pasien antara lain dukungan keluarga, kepatuan minum obat, interaksi dengan keluarga riwayat gangguan jiwa, rumah sakit, dan pengetahuan keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan penderita skizofrenia (Putri et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisa hubungan resiliensi keluarga dengan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di RSUD Madani Palu.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik korelasi dengan rancangan cross sectional. Studi analitik korelasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variable independen dan dependen. Waktu penelitian dilaksanakan pada April 2024, lokasi penelitian di Poliklinik Jiwa RSUD Madani Palu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dan keluarga ODGJ yang berobat ke RSUD Madani Palu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Accidental Sampling sebanyak 33 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer menggunakan kuesioner resiliensi keluarga dan kekambuhan yang telah di uji validitas ( $>0,361$ ) dan reliabilitas (resiliensi keluarga = 0,89, kekambuhan = 0,78). Data dianalisa menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan uji statistic Chi-Square ( $\chi^2$ ).

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel yang diteliti yaitu hubungan resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa yang berkunjung di klinik jiwa RSUD Madani Palu.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiliensi Keluarga Gangguan Jiwa

| Resiliensi Keluarga | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------------------|-----------|---------------|
| Baik                | 23        | 69,7          |
| Cukup               | 8         | 24,3          |
| Kurang              | 2         | 6,1           |

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa persentase resiliensi keluarga yang paling banyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 23 orang (69.7%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekambuhan Pasien Gangguan

| Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Baik                            | 11        | 33,3           |
| Cukup                           | 15        | 45,5           |
| Kurang                          | 7         | 21,2           |

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan bahwa persentase Kekambuhan pasien gangguan jiwa yang paling banyak adalah Kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (45.5%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud yaitu variabel *dependen* (Resiliensi Keluarga) dan variabel *independen* (Kekambuhan pasien gangguan jiwa). Berikut ini merupakan hasil analisis bivariat antara variabel *dependen* dan variabel *independen*.

Tabel 3.  
Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

| Resiliensi<br>Keluarga | Kekambuhan Pasien<br>Gangguan Jiwa |    |       |      |        |     | Total | P-Value |       |
|------------------------|------------------------------------|----|-------|------|--------|-----|-------|---------|-------|
|                        | Baik                               |    | Cukup |      | Kurang |     |       |         |       |
|                        | f                                  | %  | f     | %    | f      | %   | f     |         | %     |
|                        | Baik                               | 11 | 33.3  | 8    | 24.2   | 4   | 12.1  |         | 23    |
| Cukup                  | 0                                  | 0  | 7     | 21.2 | 1      | 3   | 8     | 24.2    | 0,003 |
| Kurang                 | 0                                  | 0  | 0     | 0    | 2      | 6.1 | 2     | 6.1     |       |

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa persentase responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki kekambuhan pasien gangguan jiwa kategori baik dan memiliki resiliensi keluarga kategori baik yaitu sebanyak 11 orang (33.3%) dan persentase responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki kekambuhan pasien gangguan jiwa kategori cukup dan memiliki resiliensi keluarga kategori kurang yaitu sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* di dapatkan hasil *P-Value* adalah 0,003. Nilai *P-Value* < 0,05, Maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa Di RSUD Madani Palu.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi resiliensi keluarga bahwa dari 33 keluarga yang memiliki keluarga mengalami gangguan jiwa yaitu (69,7%) memiliki kualitas resiliensi baik, (24,2%) resiliensi cukup, (6.1%) resiliensi kurang. Bahwa hal ini ditandai dengan seseorang yang belum dapat beradaptasi untuk menyesuaikan situasi yang dihadapi saat ini. Keluarga yang memiliki resiliensi yang baik dapat menangani masalah dengan tepat. Tidak hanya mengenai beban perawatan dan konsekuensi negatif lainnya. Mayoritas keluarga pasien dengan gangguan jiwa mempunyai tingkat resiliensi cukup dikarenakan memiliki sistem keyakinan baik, pola organisasi dan proses komunikasi keluarga sedang. Tingkat resiliensi keluarga tinggi karena nilai sistem keyakinan, pola organisasi dan proses komunikasi dalam keluarga seimbang, ketiga proses kunci resiliensi keluarga tersebut baik dan tingkat resiliensi keluarga rendah karena proses komunikasi dan pola organisasinya kurang dan sistem keyakinannya cukup. Sebagian besar keluarga sudah tinggal bersama pasien dengan gangguan jiwa selama lebih dari lima tahun dan mereka selalu meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, keluarga juga mendapat dukungan dari orang-orang dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iklima et al., 2021) menunjukkan bahwa resiliensi keluarga yang tinggi dapat mencegah kekambuhan klien skizofrenia dan dapat membuat keluarga lebih mampu menghadapi stres fisik dan psikologis dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh (Darmawan et al., 2023) bahwa penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang negatif dengan kekuatan sangat lemah antara variabel resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada ODGJ dengan nilai  $p=0,002$  dan  $r=-0,195$ . Artinya semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga, maka kejadian kekambuhan ODGJ semakin sedikit, berlaku pula sebaliknya yaitu semakin rendah tingkat resiliensi keluarga maka semakin sering frekuensi kekambuhan pada ODGJ. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dinyatakan oleh (Suci et al., 2023) Hasil penelitian ini menunjukkan dari 36 responden didapatkan hasil untuk resiliensi keluarga 36,9 % keluarga dengan resiliensi tinggi, 5,6 % keluarga dengan resiliensi cukup, 30,6 keluarga dengan resiliensi rendah, dan untuk kekambuhan didapatkan 36,9 Pasien tidak memiliki kekambuhan, 36,1% Pasien mengalami kekambuhan. Berdasarkan hasil Uji *Chi-Square* didapat nilai  $p-value = 0,000 < 0,05$  signifikan, Ada hubungan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa bahwa dari 33 keluarga yang menjadi responden yaitu dengan kategori baik sebanyak (33.3%), kategori cukup sebanyak (45.5%) dan kategori kurang sebanyak (21.2%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 responden klien gangguan jiwa di poli jiwa Rsud Madani Palu, tingkat kekambuhan yaitu kurang, 7 responden (21.2%). Adanya hubungan antara kekambuhan dengan resiliensi keluarga dalam kepatuhan kontrol dengan kekambuhan klien gangguan jiwa dikarenakan sebagian besar klien gangguan jiwa patuh untuk melakukan kontrol, dengan didukung oleh keluarga yang baik, sehingga klien patuh untuk minum obat, hal ini akan memberikan dampak yang baik pada pasien, karena dengan adanya kepatuhan minum obat maka pasien tersebut bisa sembuh, setidaknya bisa melakukan interaksi dengan orang lain. Kepatuhan tersebut, tidak lepas dari peran keluarga, sehingga pasien yang patuh pada pengobatan akan memberikan suatu kesembuhan pada seorang pasien. Banyaknya responden yang tidak mengalami kekambuhan dikarenakan antara klien, keluarga klien dan tenaga kesehatan sudah bersinergi dengan baik, sehingga angka kekambuhan bisa diminimalisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aliyudin, 2022) Hasil analisis uji *fisher exact test* di dapat *p value* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan *H<sub>0</sub>* diterima. Dengan nilai *Phi Coefficient* sebesar -723, artinya terdapat hubungan yang kuat antara ke 2 variabel dengan makna jika terjadi dukungan sosial yang tinggi maka akan diiringi dengan penurunan kekambuhan, dan jika terjadi dukungan sosial yang rendah maka akan diiringi dengan peningkatan kekambuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki kekambuhan pasien gangguan jiwa kategori baik dan memiliki resiliensi keluarga kategori baik yaitu sebanyak 11 orang (33.3%) dan presentase responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki kekambuhan pasien gangguan jiwa kategori kurang yaitu sebanyak 0 orang (0%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil *P-Value* = 0,003. Nilai *P-Value* = <0,05, Maka *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima artinya bahwa terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa di Rsud Madani Palu.

Kekambuhan pasien gangguan jiwa berpengaruh pada dukungan, peran dan lingkungan keluarga. Pernyataan ini didukung oleh jawaban responden pada kuesioner resiliensi dan kuesioner kekambuhan. Dari 15 pernyataan resiliensi keluarga dan 15 pernyataan kekambuhan yang diberikan, rata-rata seluruh keluarga mengambil peran penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Berdasarkan kuesioner didapatkan bahwa keluarga mengetahui kejadian apa saja yang dapat memperburuk kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. ODS memerlukan perhatian, pengertian, dan kasih sayang yang lebih karena hal itu merupakan kunci utama dalam merawat ODS. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marbun et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Keluarga sebagai pengasuh utama dan merupakan orang terdekat dengan penderita merupakan sistem pendukung utama dalam memberikan pelayanan langsung pada saat penderita berada di rumah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting di dalam upaya pencegahan kekambuhan ODS, keluarga perlu memahami mengenai cara perawatan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia (Silalahi et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh (Darmawan et al., 2023) bahwa penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang negatif dengan kekuatan sangat lemah antara variabel resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada ODGJ dengan nilai  $p = 0,002$  dan  $r = -0,195$ . Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain bahwa ada hubungan antara resiliensi dengan kekambuhan pasien skizofrenia (Nurcahyati, 2020). Artinya semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga, maka kejadian kekambuhan ODGJ semakin sedikit, berlaku pula sebaliknya yaitu semakin rendah tingkat resiliensi keluarga maka semakin sering frekuensi kekambuhan pada ODGJ.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di Rsud Madani Palu dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat disimpulkan Sebagian besar (45.5%) pasien gangguan jiwa tidak mengalami kekambuhan di Rsud Madani Palu tahun 2024. Sebagian besar (69.7%) keluarga memiliki resiliensi tinggi dalam merawat pada pasien gangguan jiwa di Rsud Madani Palu tahun 2024. Ada hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di Rsud Madani Palu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyudin, N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekambuhan Pasien dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Kebonjati Sumedang Utara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 4(1), 24–30.
- Arifin, M., & Budiarto, E. (2023). Family Empowerment as an Effort to Increase Family Independence in Caring for Clients with Mental Disorders at Home: A Literature Review. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 663–666. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7\\_109](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_109)
- Arnun, S. C., Admadi, T., & Ekayamti, E. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng. *Media Publikasi Penelitian*, 8(1), 32–38.
- Darmawan, I. P., Prihandhani, I. S., & Darmawan, A. . K. N. (2023). Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja UPTD.Puskesmas Nusa Penida 1. *Journal GEEJ*, 7(2), 10–17.
- Fajriah, E. F. (2021). Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–13.
- Iklima, Jannah, S. R., Hermansyah, Susanti, S. S., & Mudatsir. (2021). Faktor Resiliensi Keluarga Yang Merawat Anggota Dengan Skizofrenia. *Journal of Telenursing(JOTING)*, 3, 499–509.
- Kemenkes, R. (2020). Rencana aksi kegiatan 2020-2024 direkrorat p2 masalah kesehatan jiwa dan napza. Ditjen P2P Kemenkes, 29. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401733-4tahunan-440.pdf>. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Marbun, B. N., Nasution, S. S., & Daulay, W. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *MAHESA:MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 4 NOMOR 9, 4065–4082.
- Mastiyas, Y. N. (2020). HUBungan Resiliensi Keluarga dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya*.
- Nurcahyati, F. A. (2020). Hubungan Internalized Stigma Dan Resiliensi Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman. *SKRIPSI Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata*, 1–23.
- Pandjaitan, E. A. A., & Rahmasari, D. (2020). Resiliensi Pada Caregiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 07(03), 155–166. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36327>
- Pentariputri, D. N., Pribowo, P., & Muharam, A. (2021). Resiliensi Keluarga Pasien Pasca Rawatan

- Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.378>
- Pesik, Y. C. R., Kairupan, R. B. ., & Buanasari, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 11.
- Prabhawidiaswari, N. M. C., Yanti, N. P. E., Saraswati, W. S., Darmawan, I. P. E., Puspitasari, N. P. R., Suari, D. A. W. M., & Parayoga Dwipayana, I. M. (2022). Hubungan Karakteristik Keluarga terhadap Frekuensi Kekambuhan pada Pasien dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.23917/bik.v15i1.16947>
- Profil kesehatan Sulawesi Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Prevalensi penderita gangguan jiwa di sulawesi tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–377. <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/05/PROFIL-DINAS-KESEHATAN-2021.pdf>
- Putri, D. E., Afrizal, A., Hamidi, D., Effendy, E., Susilawati, F. Y., & Wenny, B. P. (2022). Relationship of Family Resilience with Relapse in People with Schizophrenia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 335–340. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7651>
- Silalahi, E. R. D., Purba, J. M., & Daulay, W. (2024). Hubungan Resiliensi dan Kemampuan Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(6), 813–820.
- Silvia, M. B. (2020). *Skripsi Literature Review: Pengaruh Terapi Psikoreligi Terhadap Kekambuhan Klien Dengan Perilaku Kekerasantahun 2020 Ade Syafa ' At Ritonga Jurusan Keperawatan Prodi D-IV*. 1–32.
- Suci, A. O. R., Herman, A. S. D., & Juksen, L. (2023). Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia Di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Teknologi Keilmuan Bengkulu-Keperawatan Dana Kesehatan*, 40–65.
- Wulandari, P. (2025). Jurnal Keperawatan Sisthana. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 8–13. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/68/62>

